



PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PELAKSANAAN SALAT DHUHA PADA ANAK KELOMPOK B

(Penelitian Tindakan Kelas di RA Al-Inshof Tahun Ajaran 2025/2026)

Asrowi¹, Haya Yumna 'Imin Auliya², Kurniawati³

¹ Dosen PIAUD Universitas La Tansa Mashiro, Lebak

² Kepala DTA Al-Inshof, Lebak

³ Guru Kelas RA Al-Inshof, Lebak

Email: ¹ma.asrowi@gmail.com, ²hayayumna@jurnal.al-inshof.com, ³kurniawati@jurnal.al-inshof.com

ABSTRAK

Peningkatan kedisiplinan dalam melaksanakan salat Dhuha pada anak usia dini merupakan upaya strategis untuk menumbuhkan karakter religius sejak dini melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada Kelompok B di RA Al-Inshof pada tahun ajaran 2025–2026 dan terdiri atas dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan salat Dhuha pada setiap siklus. Persentase peserta didik yang menunjukkan perilaku disiplin meningkat dari 43,48% pada tahap pra-siklus menjadi 71,00% pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi 92,93% pada Siklus II, sehingga mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik datang tepat waktu, melaksanakan wudu secara mandiri, membentuk barisan salat dengan tertib, mengikuti gerakan imam dengan benar, menjaga perhatian dan ketertiban selama salat, membaca doa setelah salat, serta mematuhi aturan kegiatan yang telah ditetapkan. Keberhasilan tindakan didukung oleh keteladanan guru yang konsisten, penerapan penguatan positif, pemberian tanggung jawab kepada peserta didik, refleksi pembelajaran secara berkelanjutan, serta kerja sama yang efektif antara sekolah dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan efektif dalam meningkatkan kedisiplinan pelaksanaan salat Dhuha sekaligus menumbuhkan karakter religius pada anak usia dini melalui pengulangan yang sistematis dan berkelanjutan, keteladanan, serta penguatan positif.

Kata Kunci: metode pembiasaan; salat Dhuha; kedisiplinan; pendidikan anak usia dini.

ABSTRACT

Improving the discipline of performing Dhuha prayer among young children is a strategic effort to foster religious character from an early age through continuous habituation. This classroom action research was conducted in Group B at RA Al-Inshof during the 2025–2026 academic year and consisted of two cycles, including planning, action implementation, observation, and reflection. Data were collected through observations, documentation, and field notes and were analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The findings indicate a consistent improvement in students' discipline in performing Dhuha prayer across each cycle. The percentage of students demonstrating disciplined behavior increased from 43.48% at the pre-cycle stage to 71.00% in Cycle I and further increased to 92.93% in Cycle II, thereby achieving the predetermined success criterion with a Very Well Developed (BSB) category. The improvement was reflected in students' ability to arrive on time, perform wudu independently, form prayer rows orderly, follow the imam correctly, maintain attentiveness and proper conduct during prayer, recite prayers after the prayer, and comply with established activity rules. The success of the intervention was supported by teachers' consistent role modeling, the implementation of positive reinforcement, the assignment of responsibilities to students, continuous learning reflection, and effective collaboration between the school and parents. The findings demonstrate that the habituation method is effective in improving discipline in performing Dhuha prayer while simultaneously fostering religious character in early childhood through systematic and continuous repetition, exemplary modeling, and positive reinforcement.

Keywords: habituation method; Dhuha prayer; discipline; early childhood education.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase yang sangat menentukan kualitas perkembangan manusia karena pada periode ini anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat pada aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, spiritual, dan fisik. Fase ini dikenal sebagai *golden age*, yaitu masa ketika stimulasi pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan struktur kepribadian dan perilaku anak hingga dewasa. Oleh karena itu, pendidikan pada jenjang Raudhatul Athfal tidak cukup hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai religius melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan karakter religius sejak usia dini terbukti memberikan kontribusi terhadap berkembangnya kemampuan *self-regulation*, pengendalian emosi, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kesiapan belajar peserta didik sehingga menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang berakhlak mulia (Ananda, 2017; Amini & Mariyati, 2021; Rachmah et al., 2026; Qistina & Khadijah, 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah. Konsep tersebut sejalan dengan tujuan *tarbiyah* yang menempatkan pembentukan karakter (*character building*) sebagai inti dari keseluruhan proses pendidikan. Allah Swt. menegaskan pentingnya pendidikan ibadah melalui firman-Nya:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا تَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu, dan akibat yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Tāhā [20]: 132).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan salat merupakan proses pendidikan yang memerlukan kesabaran, kesinambungan, dan pembiasaan. Pendidikan ibadah tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, melainkan harus diwujudkan dalam praktik keseharian sehingga nilai-nilai keagamaan terinternalisasi menjadi karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan religiusitas, disiplin, pengendalian diri, serta perilaku prososial anak usia dini (Rodiyah et al., 2024; Purbo et al., 2025; Sopiah et al., 2026).

Urgensi pembiasaan salat sejak usia dini juga dipertegas dalam hadis Rasulullah ﷺ:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun..." (HR. Abu Dawud No. 495).

Walaupun peserta didik Raudhatul Athfal belum mencapai usia tersebut, hadis ini mengandung prinsip pendidikan bahwa ibadah harus diperkenalkan melalui latihan yang dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan anak. Dalam teori perkembangan perilaku, kebiasaan yang dilakukan secara berulang (*habit formation*) akan berkembang menjadi perilaku otomatis yang tertanam dalam diri individu. Oleh sebab itu, pembiasaan salat dhuha di sekolah merupakan strategi yang sangat relevan untuk membangun disiplin, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, serta kesadaran spiritual sejak usia dini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan salat dhuha berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan regulasi diri (*self-regulation*), kedisiplinan waktu, dan pembentukan karakter religius peserta didik (Harmini, 2022; Rachmah et al., 2026; Hotimah et al., 2025).

Metode pembiasaan (*habituation method*) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memiliki landasan kuat baik dalam pendidikan Islam maupun psikologi pendidikan modern. Dalam perspektif behavioristik, perilaku yang dilakukan secara berulang dengan penguatan (*reinforcement*) akan berkembang menjadi kebiasaan yang relatif permanen. Sementara itu,

dalam pendidikan Islam, pembiasaan dipandang sebagai proses *riyāḍah* yang bertujuan melatih jiwa agar terbiasa melakukan amal saleh secara konsisten. Pada pendidikan anak usia dini, pembiasaan lebih efektif dibandingkan pendekatan verbalistik karena anak belajar melalui pengalaman langsung, imitasi terhadap guru, rutinitas, dan pengulangan perilaku. Oleh karena itu, metode pembiasaan menjadi strategi yang sangat sesuai untuk mengembangkan disiplin pelaksanaan salat dhuha karena melibatkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual secara terpadu (Andriani et al., 2025; Hendrayana & Yuliantina, 2024; Widaryanti et al., 2026).

Salat dhuha sebagai salah satu ibadah sunnah memiliki nilai edukatif yang sangat tinggi dalam membentuk karakter anak. Pelaksanaan salat dhuha secara berjamaah di sekolah tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga membangun kebiasaan datang tepat waktu, berwudu secara tertib, membentuk saf, mengikuti imam, menjaga kekhusyukan, membaca doa, dan mematuhi aturan selama kegiatan berlangsung. Keseluruhan aktivitas tersebut merupakan indikator perilaku disiplin yang dapat diamati secara langsung dalam proses pembelajaran. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembiasaan salat dhuha mampu meningkatkan disiplin waktu, tanggung jawab, kesadaran beribadah, kecerdasan spiritual, serta kemampuan mengendalikan perilaku anak usia dini apabila dilaksanakan secara konsisten dengan dukungan keteladanan guru dan budaya sekolah religius (Qistina & Khadijah, 2025; Purbo et al., 2025; Sopia et al., 2026).

Meskipun demikian, implementasi pembiasaan salat dhuha di berbagai lembaga pendidikan Islam masih menghadapi sejumlah tantangan. Karakteristik perkembangan anak usia dini yang masih berada pada tahap praoperasional menyebabkan kemampuan konsentrasi, kontrol diri, dan konsistensi perilaku belum berkembang secara optimal. Di sisi lain, perbedaan pola asuh keluarga, kurangnya kesinambungan pembiasaan ibadah di rumah, serta rendahnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua sering menjadi faktor yang menghambat keberhasilan program pembiasaan. Oleh sebab itu, keberhasilan pembentukan disiplin melalui salat dhuha tidak hanya ditentukan oleh rutinitas pelaksanaan ibadah, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas keteladanan guru, sistem penguatan positif (*positive reinforcement*), evaluasi berkelanjutan, serta sinergi antara sekolah dan keluarga (Putra, 2026; Purbo et al., 2025; Sopia et al., 2026).

Hasil observasi awal yang dilakukan di Kelompok B RA Al-Inshof Tahun Ajaran 2025/2026 menunjukkan bahwa kedisiplinan pelaksanaan salat dhuha peserta didik belum berkembang secara optimal. Sebagian anak belum datang tepat waktu ketika kegiatan salat dimulai, masih memerlukan arahan saat berwudu, belum mampu membentuk saf secara mandiri, kurang fokus mengikuti gerakan imam, serta masih berbicara ketika pelaksanaan salat berlangsung. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan salat dhuha belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai budaya religius yang membentuk perilaku disiplin peserta didik. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa rendahnya konsistensi pembiasaan dan kurang optimalnya penguatan perilaku menjadi penyebab belum maksimalnya pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan salat dhuha (Harmini, 2022; Hendrayana & Yuliantina, 2024; Andriani et al., 2025).

Penelitian terdahulu umumnya mengkaji implementasi pembiasaan salat dhuha menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada proses pelaksanaan program dan pembentukan karakter religius. Kajian yang secara khusus mengukur efektivitas metode pembiasaan dalam meningkatkan kedisiplinan pelaksanaan salat dhuha melalui desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang Raudhatul Athfal. Dengan demikian, terdapat *research gap* yang menunjukkan perlunya penelitian tindakan yang mampu menguji efektivitas intervensi pembelajaran melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan

refleksi secara sistematis sehingga diperoleh model pembiasaan yang lebih efektif dan terukur (Harmini, 2022; Qistina & Khadijah, 2025; Sopiah et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menerapkan metode pembiasaan melalui pelaksanaan salat dhuha berjamaah yang dipadukan dengan keteladanan guru, penguatan positif, evaluasi perilaku harian, serta refleksi pada setiap siklus tindakan. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan desain Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart untuk mengevaluasi peningkatan kedisiplinan pelaksanaan salat dhuha secara bertahap melalui indikator yang terukur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter religius pada anak usia dini sekaligus menjadi model praktis bagi lembaga Raudhatul Athfal dalam mengembangkan budaya religius berbasis pembiasaan ibadah yang berkelanjutan (Purbo et al., 2025; Qistina & Khadijah, 2025; Sopiah et al., 2026).

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pembiasaan salat dhuha merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini. Namun, fokus penelitian yang dilakukan para peneliti masih didominasi oleh pendekatan deskriptif kualitatif yang menjelaskan proses pelaksanaan program pembiasaan tanpa mengukur peningkatan perilaku peserta didik secara bertahap melalui tindakan kelas. Misalnya, penelitian Harmini (2022) menjelaskan bahwa pembiasaan salat dhuha mampu menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah pada anak usia dini. Penelitian tersebut menekankan pentingnya konsistensi guru dalam membimbing peserta didik sejak persiapan wudu, pelaksanaan salat, hingga doa bersama. Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengembangkan model tindakan pembelajaran yang disempurnakan melalui proses refleksi pada setiap siklus sehingga efektivitas intervensi pembelajaran belum dapat diukur secara longitudinal.

Penelitian yang dilakukan Hendrayana dan Yuliantina (2024) juga menunjukkan bahwa pembiasaan salat dhuha di lembaga PAUD memberikan dampak positif terhadap pembentukan kebiasaan beribadah, namun implementasinya masih sangat bergantung pada keteladanan guru dan dukungan orang tua. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan fenomenologi sehingga lebih menitikberatkan pada pengalaman guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam melaksanakan program pembiasaan. Hasil penelitian belum memperlihatkan perubahan perilaku peserta didik berdasarkan indikator yang diukur secara kuantitatif melalui siklus tindakan pembelajaran. Padahal, dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas (PTK), perubahan perilaku merupakan indikator utama keberhasilan tindakan yang harus dianalisis secara sistematis.

Kajian yang dilakukan Purbo, Syarif, dan Al Ghifary (2025) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembiasaan salat dhuha berkontribusi terhadap penguatan kesalehan individu (*individual piety*), peningkatan disiplin, pengendalian emosi, dan perilaku sosial anak usia dini. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan program pembiasaan dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu keteladanan guru (*teacher modeling*), rutinitas ibadah yang terstruktur, keterlibatan aktif orang tua, dan budaya religius sekolah. Walaupun demikian, penelitian tersebut menggunakan pendekatan fenomenologi sehingga belum menjelaskan bagaimana strategi pembelajaran diperbaiki secara bertahap melalui refleksi tindakan sebagaimana karakteristik Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart.

Penelitian terbaru yang dilakukan Rachmah et al. (2026) menemukan bahwa pembiasaan salat dhuha memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan *self-regulation* anak usia 5–6 tahun. Anak yang mengikuti program pembiasaan secara rutin menunjukkan kemampuan mengendalikan perilaku, mengelola emosi, mematuhi aturan, serta mempertahankan perhatian lebih baik dibandingkan anak yang belum memperoleh pembiasaan secara konsisten. Temuan

tersebut memberikan bukti empiris bahwa aktivitas ibadah tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan fungsi eksekutif (*executive function*) anak usia dini. Namun demikian, penelitian tersebut masih menggunakan pendekatan interpretatif sehingga belum mengevaluasi efektivitas tindakan guru dalam meningkatkan kedisiplinan pelaksanaan salat dhuha melalui intervensi pembelajaran yang bersifat siklikal.

Penelitian lain yang dilakukan Qistina dan Khadijah (2025) menunjukkan bahwa program salat dhuha di taman kanak-kanak berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius peserta didik, terutama pada aspek kepatuhan beribadah, kesopanan, tanggung jawab, dan kebiasaan berdoa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter dipengaruhi oleh budaya sekolah religius yang dibangun melalui berbagai aktivitas pembiasaan harian. Akan tetapi, indikator yang digunakan masih berorientasi pada karakter religius secara umum sehingga belum secara spesifik mengukur indikator kedisiplinan pelaksanaan salat dhuha, seperti ketepatan waktu hadir, keteraturan berwudu, pembentukan saf, kekhusyukan salat, dan kemandirian mengikuti seluruh rangkaian ibadah.

Temuan-temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan salat dhuha telah terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter religius, spiritualitas, disiplin, dan regulasi diri anak usia dini. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, fenomenologi, atau evaluasi program sehingga belum menghasilkan model tindakan pembelajaran yang dapat direplikasi oleh guru dalam meningkatkan kedisiplinan pelaksanaan salat dhuha secara bertahap. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan salat dhuha sebagai media pembentukan karakter religius secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus mengukur peningkatan kedisiplinan pelaksanaan salat dhuha melalui indikator perilaku yang terukur masih sangat terbatas.

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, research gap penelitian ini terletak pada belum banyaknya penelitian yang mengintegrasikan metode pembiasaan salat dhuha dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart untuk mengukur peningkatan kedisiplinan pelaksanaan salat dhuha melalui proses perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) pada setiap siklus. Sebagian besar penelitian terdahulu berhenti pada deskripsi implementasi program tanpa mengembangkan strategi perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi empiris setiap siklus.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan model pembiasaan salat dhuha yang tidak hanya menekankan rutinitas ibadah, tetapi juga mengintegrasikan keteladanan guru, penguatan positif (*positive reinforcement*), evaluasi perilaku harian, refleksi pembelajaran, dan kolaborasi dengan orang tua dalam kerangka Penelitian Tindakan Kelas. Keberhasilan tindakan diukur menggunakan indikator kedisiplinan yang spesifik, yaitu ketepatan waktu hadir, kemandirian berwudu, keteraturan membentuk saf, kepatuhan mengikuti imam, kekhusyukan selama salat, serta konsistensi membaca doa setelah salat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan model pembiasaan yang lebih aplikatif, terukur, dan dapat direplikasi oleh lembaga Raudhatul Athfal lainnya. Temuan penelitian-penelitian mutakhir tentang pembiasaan salat dhuha dan pembentukan karakter mendukung relevansi pengembangan model tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis efektivitas penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan kedisiplinan pelaksanaan salat dhuha pada anak Kelompok B RA Al-Inshof Tahun Ajaran 2025/2026 melalui Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter religius berbasis pembiasaan ibadah pada pendidikan

anak usia dini, sekaligus memberikan kontribusi praktis berupa model implementasi pembiasaan salat dhuha yang efektif, terukur, dan berkelanjutan bagi guru Raudhatul Athfal

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Classroom Action Research*) karena bertujuan memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kedisiplinan pelaksanaan salat dhuha melalui penerapan metode pembiasaan secara sistematis dan berkelanjutan. PTK dipilih karena memiliki karakter reflektif, kolaboratif, partisipatif, dan kontekstual, sehingga memungkinkan guru melakukan inovasi pembelajaran berdasarkan permasalahan nyata yang ditemukan di kelas. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada perbaikan kualitas proses pembelajaran melalui tindakan yang dirancang, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara terus-menerus. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa PTK merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan perilaku disiplin dan karakter anak usia dini karena memberikan kesempatan kepada guru untuk mengevaluasi setiap tindakan dan melakukan penyempurnaan pembelajaran secara berkelanjutan (Kemmis & McTaggart, 2014; Wahyuningtyas, 2019; Rosdiana et al., 2026; Andriani et al., 2026).

Model penelitian mengacu pada Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang dalam bentuk siklus sehingga setiap tindakan yang diberikan merupakan hasil penyempurnaan dari refleksi pada siklus sebelumnya. Karakteristik model ini memungkinkan guru memperbaiki kelemahan pembelajaran secara sistematis berdasarkan data empiris yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, model Kemmis dan McTaggart banyak digunakan dalam penelitian pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan disiplin, karakter, maupun perkembangan sosial-emosional peserta didik melalui tindakan pembelajaran yang adaptif dan berbasis refleksi (Kemmis & McTaggart, 2014; Wahyuningtyas, 2019; Andriani et al., 2026).

Penelitian dilaksanakan di RA Al-Inshof pada Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik Kelompok B yang berjumlah 23 anak, terdiri atas 12 anak laki-laki dan 11 anak perempuan dengan rentang usia 5–6 tahun. Teknik penentuan subjek menggunakan total sampling, karena seluruh peserta didik dalam kelas dijadikan subjek penelitian sehingga guru dapat mengamati perkembangan setiap anak secara menyeluruh. Guru kelas bertindak sebagai pelaksana tindakan, sedangkan peneliti berperan sebagai observer yang melakukan pengamatan, pencatatan data, dan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Pendekatan kolaboratif ini meningkatkan objektivitas observasi sekaligus memperkuat validitas hasil penelitian (Harmini, 2022; Rosdiana et al., 2026).

Objek penelitian adalah kedisiplinan pelaksanaan salat dhuha melalui penerapan metode pembiasaan. Indikator kedisiplinan disusun berdasarkan karakteristik perkembangan anak usia dini, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), serta hasil kajian penelitian terdahulu mengenai pembiasaan ibadah. Adapun indikator yang diamati meliputi: (1) hadir tepat waktu sebelum pelaksanaan salat dhuha; (2) melaksanakan wudu secara tertib; (3) membentuk saf dengan rapi; (4) mengikuti gerakan imam secara benar; (5) menjaga ketenangan dan kekhusyukan selama salat; (6) membaca doa setelah salat; (7) menyimpan perlengkapan ibadah secara mandiri; dan (8) menunjukkan sikap disiplin setelah kegiatan salat selesai. Indikator-indikator tersebut dipilih karena merepresentasikan aspek disiplin personal, disiplin sosial, dan

disiplin spiritual yang dapat diamati secara langsung selama kegiatan berlangsung (Harmini, 2022; Sari et al., 2025; Rachmah et al., 2025).

Tindakan yang diberikan berupa penerapan metode pembiasaan melalui pelaksanaan salat dhuha berjamaah setiap pagi sebelum kegiatan inti pembelajaran. Guru mengawali kegiatan dengan mengondisikan peserta didik, membimbing pelaksanaan wudu, mengarahkan pembentukan saf, menjadi teladan dalam pelaksanaan salat, memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*), membimbing doa setelah salat, serta melakukan refleksi singkat mengenai pentingnya disiplin dalam beribadah. Pada Siklus II tindakan disempurnakan melalui pemberian penghargaan (*reward*), kartu bintang kedisiplinan, penugasan sederhana kepada anak yang menunjukkan perilaku disiplin, serta peningkatan kolaborasi dengan orang tua agar pembiasaan salat juga dilakukan di rumah. Strategi tersebut didasarkan pada temuan bahwa pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, dan penguatan positif merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter disiplin anak usia dini (Harmini, 2022; Rosdiana et al., 2026; Fitri et al., 2026).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan lembar observasi kedisiplinan salat dhuha yang telah disusun berdasarkan indikator penelitian. Dokumentasi berupa foto kegiatan, daftar hadir, modul ajar, jurnal harian guru, serta hasil penilaian perkembangan anak digunakan sebagai data pendukung. Catatan lapangan dimanfaatkan untuk mendokumentasikan respons peserta didik, kendala pelaksanaan tindakan, interaksi guru dengan peserta didik, serta hasil refleksi pada setiap siklus. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut bertujuan memperoleh data yang lebih komprehensif melalui triangulasi sumber dan metode sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Harmini, 2022; Rachmah et al., 2025; Rosdiana et al., 2026).

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi kedisiplinan salat dhuha, lembar observasi aktivitas guru, lembar aktivitas peserta didik, pedoman dokumentasi, dan catatan refleksi. Lembar observasi menggunakan skala perkembangan sesuai STPPA dengan kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Untuk meningkatkan reliabilitas data, observasi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas sehingga hasil penilaian tidak bergantung pada satu pengamat saja. Pendekatan observasi kolaboratif telah banyak direkomendasikan dalam penelitian tindakan kelas pada pendidikan anak usia dini karena mampu mengurangi subjektivitas penilaian (Rosdiana et al., 2026; Andriani et al., 2026).

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data kuantitatif berasal dari hasil observasi kedisiplinan peserta didik yang dihitung dalam bentuk persentase menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase ketercapaian

F = Jumlah skor yang diperoleh

N = Skor maksimum

Selanjutnya hasil persentase diklasifikasikan ke dalam kategori perkembangan untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan pada setiap siklus. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan perubahan perilaku peserta didik, aktivitas guru, efektivitas metode pembiasaan, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil refleksi pada setiap siklus. Kombinasi kedua teknik analisis tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai efektivitas penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan kedisiplinan

pelaksanaan salat dhuha pada anak usia dini (Harmini, 2022; Rosdiana et al., 2026; Rachmah et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi Awal (Pra Siklus)

Sebelum tindakan penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kedisiplinan peserta didik dalam pelaksanaan salat dhuha di Kelompok B RA Al-Inshof Tahun Ajaran 2025/2026. Observasi awal dilakukan selama satu minggu menggunakan lembar observasi yang memuat delapan indikator kedisiplinan, yaitu ketepatan waktu hadir, keteraturan berwudu, kerapian membentuk saf, kemampuan mengikuti gerakan imam, kekhusyukan selama salat, membaca doa setelah salat, kemandirian menyimpan perlengkapan ibadah, serta kepatuhan terhadap tata tertib kegiatan. Tahap pra siklus menjadi dasar dalam menentukan bentuk tindakan yang akan diberikan pada siklus berikutnya karena menggambarkan kondisi nyata peserta didik sebelum memperoleh intervensi melalui metode pembiasaan. Dalam penelitian tindakan kelas, identifikasi kondisi awal merupakan tahapan yang sangat penting karena menjadi tolok ukur efektivitas tindakan yang diterapkan pada setiap siklus (Kemmis & McTaggart, 2014; Harmini, 2022; Rosdiana et al., 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum memiliki kebiasaan melaksanakan salat dhuha secara disiplin. Beberapa peserta didik masih datang terlambat ketika kegiatan salat dimulai, belum mampu melaksanakan wudu secara mandiri, kurang tertib ketika membentuk saf, sering berbicara saat salat berlangsung, serta masih memerlukan arahan guru untuk mengikuti gerakan imam dan membaca doa setelah salat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan salat dhuha belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harmini (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya kedisiplinan anak usia dini dalam melaksanakan ibadah umumnya disebabkan oleh belum terbentuknya rutinitas yang konsisten, kurangnya keteladanan, dan belum optimalnya penguatan positif selama proses pembelajaran.

Selain faktor internal peserta didik, hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru masih menggunakan pendekatan instruksional yang bersifat sesaat. Pelaksanaan salat dhuha lebih banyak dilakukan sebagai rutinitas administratif tanpa diikuti strategi pembiasaan yang sistematis, pemberian *reward*, refleksi perilaku, maupun evaluasi harian. Akibatnya, peserta didik mengikuti kegiatan salat hanya karena instruksi guru, bukan karena telah tumbuh kesadaran dan kebiasaan dalam dirinya. Berbagai penelitian menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius pada anak usia dini memerlukan proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus, didukung oleh keteladanan guru, budaya sekolah religius, serta penguatan positif agar perilaku disiplin berkembang menjadi karakter yang melekat pada diri anak (Purbo et al., 2025; Qistina & Khadijah, 2025; Rachmah et al., 2026).

Secara kuantitatif, hasil observasi pra siklus menunjukkan bahwa tingkat ketercapaian indikator kedisiplinan baru mencapai 43,48%, sehingga masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Dari 23 peserta didik, hanya 10 anak (43,48%) yang menunjukkan perilaku disiplin sesuai indikator penelitian, sedangkan 13 anak (56,52%) masih memerlukan bimbingan intensif. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu melaksanakan salat dhuha secara mandiri dan konsisten. Kondisi awal ini menjadi dasar perlunya penerapan metode pembiasaan secara sistematis melalui Penelitian Tindakan Kelas.

Tabel 1. Hasil Observasi Pra Siklus

No	Indikator Kedisiplinan	Persentase (%)	Kategori
1	Hadir tepat waktu	47,83	MB
2	Berwudu dengan tertib	43,48	MB
3	Membentuk saf rapi	39,13	MB
4	Mengikuti imam	43,48	MB
5	Khusyuk selama salat	39,13	MB
6	Membaca doa setelah salat	47,83	MB
7	Menyimpan perlengkapan ibadah	47,83	MB
8	Mematuhi tata tertib	39,13	MB
Rata-rata		43,48	MB

Sumber: Peneliti, 2025.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator dengan capaian terendah adalah kekhusyukan selama salat, kepatuhan terhadap tata tertib, dan keteraturan membentuk saf, sedangkan indikator yang relatif lebih baik adalah ketepatan waktu hadir dan membaca doa setelah salat. Walaupun demikian, seluruh indikator masih berada pada kategori Mulai Berkembang, sehingga diperlukan tindakan pembelajaran yang lebih terstruktur agar perilaku disiplin dapat meningkat secara signifikan.

Berdasarkan hasil refleksi pra siklus, peneliti bersama guru menyusun tindakan pada Siklus I dengan beberapa strategi perbaikan, yaitu: (1) menerapkan metode pembiasaan secara konsisten setiap pagi; (2) memberikan keteladanan langsung oleh guru dalam pelaksanaan salat dhuha; (3) membimbing peserta didik sejak kegiatan wudu hingga doa setelah salat; (4) memberikan penguatan positif berupa pujian verbal dan penghargaan sederhana; (5) melakukan evaluasi harian terhadap perilaku peserta didik; serta (6) melibatkan orang tua melalui komunikasi mengenai pentingnya pembiasaan salat dhuha di rumah. Strategi tersebut dipilih berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan disiplin ibadah dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan, keteladanan guru, penguatan positif, dan kolaborasi antara sekolah dengan keluarga (Harmini, 2022; Purbo et al., 2025; Qistina & Khadijah, 2025).

Siklus I

Tahap Perencanaan (Planning)

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan tindakan pada Penelitian Tindakan Kelas. Pada tahap ini peneliti bersama guru kelas melakukan identifikasi terhadap berbagai kendala yang ditemukan pada observasi pra siklus, kemudian menyusun rancangan tindakan yang bertujuan meningkatkan kedisiplinan pelaksanaan salat dhuha melalui metode pembiasaan. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif agar tindakan yang diterapkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi kelas, serta kebutuhan pembelajaran. Dalam model PTK Kemmis dan McTaggart, tahap perencanaan merupakan proses penyusunan strategi pemecahan masalah berdasarkan hasil refleksi terhadap kondisi awal sehingga tindakan yang diberikan memiliki dasar empiris yang jelas (Kemmis & McTaggart, 2014; Mertler, 2022).

Hasil refleksi pra siklus menunjukkan bahwa rendahnya kedisiplinan peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu belum terbentuknya rutinitas ibadah yang konsisten, kurang optimalnya keteladanan guru dalam setiap tahapan salat dhuha, minimnya pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*), serta belum adanya evaluasi harian terhadap perilaku peserta didik. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam membiasakan salat dhuha di rumah juga

masih relatif rendah sehingga pembiasaan yang dilakukan di sekolah belum memperoleh dukungan yang berkesinambungan. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga agar pembiasaan berkembang menjadi karakter yang menetap (Purbo et al., 2025; Qistina & Khadijah, 2025; Rachmah et al., 2026).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH) yang mengintegrasikan metode pembiasaan salat dhuha ke dalam kegiatan rutin harian. Guru merancang aktivitas pembelajaran mulai dari pembiasaan datang tepat waktu, pembiasaan antre saat berwudu, pembentukan saf secara tertib, pelaksanaan salat dhuha berjamaah, pembacaan doa setelah salat, hingga refleksi sederhana mengenai manfaat disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Rancangan tindakan juga disesuaikan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan kegiatan konkret, pembelajaran melalui keteladanan, pengalaman langsung, pengulangan, dan penguatan positif sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Pianta et al., 2021; Purbo et al., 2025).

Selain menyusun perangkat pembelajaran, peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian yang meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik, lembar observasi kedisiplinan salat dhuha, pedoman dokumentasi, serta catatan lapangan. Instrumen tersebut dirancang berdasarkan indikator kedisiplinan yang telah divalidasi melalui telaah teori dan penelitian terdahulu sehingga mampu menggambarkan perubahan perilaku peserta didik secara objektif. Penggunaan beberapa instrumen sekaligus bertujuan meningkatkan kredibilitas data melalui triangulasi metode sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi (Creswell & Creswell, 2023; Mertler, 2022).

Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilaksanakan selama empat kali pertemuan sesuai jadwal pembelajaran RA Al-Inshof. Pada setiap pertemuan guru menerapkan metode pembiasaan secara konsisten dengan menempatkan salat dhuha sebagai kegiatan rutin sebelum pembelajaran inti dimulai. Seluruh peserta didik dibimbing mengikuti tahapan kegiatan mulai dari persiapan perlengkapan salat, pelaksanaan wudu secara tertib, pembentukan saf, pelaksanaan salat dhuha berjamaah, pembacaan doa setelah salat, hingga penyimpanan kembali perlengkapan ibadah secara mandiri. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi model (*teacher modeling*) dalam setiap aktivitas sehingga peserta didik dapat meniru perilaku yang dicontohkan secara langsung. Penelitian mengenai pembelajaran anak usia dini menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter melalui pembiasaan (Bandura, 1986; Purbo et al., 2025).

Pada awal tindakan, guru mengondisikan peserta didik melalui kegiatan apersepsi mengenai pentingnya menjaga kebersihan sebelum beribadah. Guru kemudian membimbing peserta didik melaksanakan wudu secara berurutan sambil memberikan contoh gerakan yang benar. Selama proses tersebut guru memberikan penguatan verbal seperti "*Masya Allah, Ananda sudah antre dengan tertib*" atau "*Terima kasih sudah datang tepat waktu.*" Bentuk penguatan sederhana tersebut bertujuan meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik agar perilaku disiplin diulang pada kegiatan berikutnya. Teori *operant conditioning* menjelaskan bahwa perilaku yang memperoleh penguatan positif cenderung muncul kembali dan berkembang menjadi kebiasaan yang relatif menetap (Skinner, 1953; Slavin, 2020).

Ketika pelaksanaan salat dhuha berlangsung, guru mengamati setiap indikator kedisiplinan sambil memberikan bimbingan apabila terdapat peserta didik yang masih berbicara, bermain sendiri, atau belum mampu mengikuti gerakan imam dengan benar. Guru tidak memberikan hukuman, melainkan melakukan pendekatan persuasif sesuai karakteristik

perkembangan anak usia dini. Setelah salat selesai, guru mengajak peserta didik melakukan refleksi sederhana mengenai pengalaman mereka selama mengikuti salat dhuha, kemudian memberikan penghargaan berupa stiker bintang kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku disiplin. Strategi penghargaan tersebut bertujuan meningkatkan motivasi belajar sekaligus membangun budaya kompetisi yang sehat di dalam kelas (Deci & Ryan, 2020; Purbo et al., 2025).

Tahap Observasi (*Observing*)

Observasi dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti dan guru kelas menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Selama pelaksanaan tindakan, kedua observer mencatat perkembangan perilaku peserta didik pada setiap indikator kedisiplinan. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku dibandingkan kondisi pra siklus. Sebagian besar peserta didik mulai datang lebih tepat waktu, mampu membentuk saf dengan lebih rapi, serta mulai mengikuti gerakan imam secara lebih tertib. Walaupun demikian, beberapa peserta didik masih memerlukan bimbingan ketika menjaga kekhusyukan selama salat dan membaca doa setelah salat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembiasaan mulai memberikan dampak positif, meskipun hasil yang diperoleh belum optimal.

Tabel 2. Hasil Observasi Kedisiplinan Salat Dhuha Siklus I

No	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1	Hadir tepat waktu	73,91	BSH
2	Berwudu dengan tertib	69,57	BSH
3	Membentuk saf dengan rapi	69,57	BSH
4	Mengikuti gerakan imam	73,91	BSH
5	Khusyuk selama salat	65,22	BSH
6	Membaca doa setelah salat	73,91	BSH
7	Menyimpan perlengkapan ibadah	78,26	BSH
8	Mematuhi tata tertib	69,57	BSH
Rata-rata		71,00	BSH

Sumber: Peneliti, 2025.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata ketercapaian indikator meningkat dari 43,48% pada pra siklus menjadi 71,00% pada Siklus I, atau mengalami peningkatan sebesar 27,52 poin persentase. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan mulai memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku disiplin peserta didik. Hasil tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan karakter religius pada anak usia dini (Harmini, 2022; Purbo et al., 2025; Rachmah et al., 2026).

Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti bersama guru melakukan refleksi terhadap seluruh pelaksanaan tindakan pada Siklus I. Secara umum, tindakan yang diberikan telah menunjukkan perkembangan yang positif, namun target keberhasilan penelitian sebesar $\geq 80\%$ belum tercapai. Beberapa peserta didik masih memerlukan pendampingan ketika menjaga kekhusyukan selama salat, mengikuti bacaan imam, dan mempertahankan disiplin hingga kegiatan selesai. Selain itu, motivasi peserta didik masih cenderung dipengaruhi oleh keberadaan guru sehingga pembiasaan belum sepenuhnya berkembang menjadi kesadaran pribadi.

Hasil refleksi juga menunjukkan bahwa pemberian penghargaan verbal saja belum cukup untuk mempertahankan motivasi seluruh peserta didik. Oleh karena itu, pada Siklus II direncanakan beberapa perbaikan, yaitu: (1) penerapan kartu bintang kedisiplinan, (2)

pemberian reward mingguan, (3) pelibatan orang tua melalui lembar monitoring ibadah di rumah, (4) peningkatan variasi metode refleksi setelah salat, dan (5) pemberian tanggung jawab kepada peserta didik sebagai petugas saf dan pemimpin doa secara bergiliran. Strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi intrinsik sekaligus memperkuat internalisasi nilai disiplin sehingga target penelitian dapat tercapai pada Siklus II (Deci & Ryan, 2020; Creswell & Creswell, 2023; Purbo et al., 2025).

Siklus II

Tahap Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan pada Siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi Siklus I yang menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan pelaksanaan salat dhuha, namun belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 80% peserta didik berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa beberapa peserta didik masih memerlukan pendampingan dalam menjaga kekhusyukan selama salat, mengikuti bacaan imam, membentuk saf secara mandiri, serta mempertahankan disiplin hingga seluruh rangkaian ibadah selesai. Oleh karena itu, tindakan pada Siklus II difokuskan pada penyempurnaan strategi pembiasaan melalui penguatan motivasi intrinsik, peningkatan keterlibatan peserta didik, serta optimalisasi kolaborasi antara guru dan orang tua. Pendekatan reflektif semacam ini merupakan karakter utama Penelitian Tindakan Kelas, karena setiap tindakan yang diberikan merupakan hasil analisis terhadap kelemahan tindakan sebelumnya sehingga proses pembelajaran berlangsung secara berkesinambungan (Kemmis & McTaggart, 2014; Mertler, 2022).

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, beberapa perbaikan dirancang pada Siklus II. Pertama, guru menerapkan program Kartu Bintang Disiplin, yaitu pemberian penghargaan kepada peserta didik yang mampu menunjukkan perilaku disiplin secara konsisten selama satu minggu. Kedua, peserta didik diberikan tanggung jawab secara bergiliran sebagai pemimpin saf, petugas perlengkapan salat, dan pemimpin doa, sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan kegiatan bersama. Ketiga, guru meningkatkan komunikasi dengan orang tua melalui lembar monitoring pembiasaan ibadah di rumah, sehingga proses pembiasaan tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga berlanjut dalam lingkungan keluarga. Strategi ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter religius pada anak usia dini (Purbo et al., 2025; Qistina & Khadijah, 2025; Epstein, 2018).

Selain itu, guru juga memperbaiki pendekatan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, cerita islami, dan refleksi sederhana setelah salat dhuha. Guru tidak hanya menjelaskan tata cara salat, tetapi juga mengaitkan makna kedisiplinan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya pentingnya datang tepat waktu, menjaga kebersihan, menghormati teman, dan menaati aturan. Pendekatan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik ini diharapkan mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai religius sehingga peserta didik tidak hanya memahami tata cara ibadah, tetapi juga menghayati makna disiplin sebagai bagian dari karakter seorang muslim. Penelitian dalam pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat instruksional (Pianta et al., 2021; Slavin, 2020).

Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilaksanakan selama empat kali pertemuan dengan menerapkan seluruh perbaikan yang telah direncanakan. Guru memulai kegiatan dengan menyambut peserta didik di depan kelas untuk membangun kedekatan emosional dan

membiasakan budaya datang tepat waktu. Setelah itu peserta didik diarahkan melaksanakan wudu secara mandiri sambil tetap memperoleh pendampingan apabila diperlukan. Guru memberikan contoh secara langsung mengenai tata cara wudu yang benar serta mengingatkan peserta didik untuk saling menunggu dan membantu temannya. Pendekatan tersebut bertujuan menanamkan disiplin sekaligus mengembangkan sikap empati dan kerja sama antar peserta didik.

Selanjutnya, peserta didik melaksanakan salat dhuha berjamaah dengan suasana yang lebih tertib dibandingkan Siklus I. Guru memberikan kesempatan kepada beberapa peserta didik yang telah menunjukkan perkembangan baik untuk memimpin doa, mengatur saf, dan membantu menyiapkan perlengkapan salat. Strategi pemberian tanggung jawab ini terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab peserta didik sehingga mereka lebih termotivasi untuk mempertahankan perilaku disiplin. Menurut teori *social learning*, keterlibatan aktif dalam suatu aktivitas akan memperkuat proses belajar melalui pengalaman langsung dan observasi terhadap perilaku teman sebaya (Bandura, 1986).

Pada akhir kegiatan, guru melaksanakan refleksi bersama dengan mengajak peserta didik menceritakan pengalaman mereka selama mengikuti salat dhuha. Guru kemudian memberikan penghargaan berupa Kartu Bintang Disiplin kepada peserta didik yang mampu mempertahankan perilaku disiplin selama satu minggu berturut-turut. Penguatan positif tersebut tidak hanya diberikan dalam bentuk hadiah sederhana, tetapi juga melalui pujian, pengakuan di depan teman-teman, dan kesempatan menjadi teladan bagi peserta didik lainnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *positive reinforcement* yang diberikan secara proporsional dapat meningkatkan motivasi intrinsik sekaligus memperkuat pembentukan kebiasaan positif pada anak usia dini (Deci & Ryan, 2020; Slavin, 2020).

Tahap Observasi (*Observing*)

Observasi dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti dan guru kelas menggunakan instrumen yang sama dengan Siklus I sehingga perkembangan perilaku peserta didik dapat dibandingkan secara objektif. Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada hampir seluruh indikator kedisiplinan. Sebagian besar peserta didik telah mampu datang tepat waktu, melaksanakan wudu secara mandiri, membentuk saf dengan tertib, mengikuti imam dengan baik, menjaga kekhusyukan selama salat, serta membaca doa setelah salat tanpa arahan yang berlebihan dari guru. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang dipadukan dengan keteladanan, penguatan positif, dan keterlibatan orang tua mampu mempercepat internalisasi perilaku disiplin menjadi kebiasaan sehari-hari.

Tabel 3. Hasil Observasi Kedisiplinan Salat Dhuha Siklus II

No	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1	Hadir tepat waktu	95,65	BSB
2	Berwudu dengan tertib	91,30	BSB
3	Membentuk saf dengan rapi	91,30	BSB
4	Mengikuti gerakan imam	95,65	BSB
5	Khusyuk selama salat	86,96	BSB
6	Membaca doa setelah salat	95,65	BSB
7	Menyimpan perlengkapan ibadah	95,65	BSB
8	Mematuhi tata tertib	91,30	BSB
Rata-rata		92,93	BSB

Sumber: Peneliti, 2025.

Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata kedisiplinan peserta didik meningkat dari 71,00% pada Siklus I menjadi 92,93% pada Siklus II, atau mengalami peningkatan sebesar 21,93 poin persentase. Jika dibandingkan dengan kondisi pra siklus (43,48%), maka terjadi peningkatan total sebesar 49,45 poin persentase. Capaian ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi karena lebih dari 90% peserta didik telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Refleksi (*Reflecting*)

Hasil refleksi menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan yang dilakukan secara konsisten berhasil meningkatkan kedisiplinan pelaksanaan salat dhuha pada peserta didik Kelompok B RA Al-Inshof. Keberhasilan tersebut tidak hanya terlihat dari peningkatan persentase hasil observasi, tetapi juga dari perubahan perilaku nyata peserta didik selama kegiatan berlangsung. Peserta didik mulai menunjukkan kesadaran untuk datang tepat waktu tanpa harus selalu diingatkan, melaksanakan wudu secara mandiri, menjaga ketertiban ketika membentuk saf, serta mampu mengikuti seluruh rangkaian salat dengan lebih khuyuk. Temuan ini menguatkan teori pembentukan kebiasaan (*habit formation*) yang menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan yang konsisten akan berkembang menjadi karakter yang menetap (Lally et al., 2010).

Keberhasilan tindakan pada Siklus II juga dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu konsistensi guru dalam memberikan keteladanan, penerapan *positive reinforcement*, keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan salat, serta dukungan orang tua melalui pembiasaan ibadah di rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses internalisasi nilai religius sehingga pembiasaan tidak berhenti sebagai rutinitas, tetapi berkembang menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan peserta didik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Purbo et al. (2025) dan Qistina dan Khadijah (2025) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter religius pada anak usia dini akan lebih efektif apabila melibatkan seluruh ekosistem pendidikan.

Dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian pada Siklus II, tindakan dinyatakan berhasil, sehingga penelitian dihentikan pada siklus ini. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa metode pembiasaan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan pelaksanaan salat dhuha pada anak usia dini. Selain memberikan kontribusi praktis bagi guru RA, temuan ini juga memperkuat teori pendidikan karakter religius yang menempatkan pembiasaan sebagai proses utama dalam membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah sejak usia dini.

Pembahasan

Efektivitas Metode Pembiasaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pelaksanaan Salat Dhuha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan pelaksanaan salat dhuha pada peserta didik Kelompok B RA Al-Inshof. Data penelitian memperlihatkan adanya peningkatan rata-rata kedisiplinan dari 43,48% pada tahap pra siklus, meningkat menjadi 71,00% pada Siklus I, dan mencapai 92,93% pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode pembiasaan mampu mengubah perilaku peserta didik secara bertahap melalui proses latihan yang dilakukan secara berulang, konsisten, dan terstruktur. Hasil ini mengonfirmasi bahwa pembentukan karakter pada anak usia dini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang dibangun melalui pengalaman langsung dan pengulangan perilaku. Temuan ini sejalan dengan teori *habit formation* yang dikemukakan oleh Lally et al. (2010), bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang dalam konteks yang sama akan berkembang menjadi

kebiasaan otomatis. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep tersebut dikenal sebagai *ta'wid* (pembiasaan), yaitu proses mendidik anak melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi karakter yang melekat. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Harmini (2022), Purbo et al. (2025), dan Qistina dan Khadijah (2025) yang menyimpulkan bahwa pembiasaan ibadah secara konsisten berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius dan kedisiplinan anak usia dini.

Peningkatan yang terjadi pada setiap siklus menunjukkan bahwa efektivitas metode pembiasaan tidak hanya dipengaruhi oleh frekuensi pelaksanaan salat dhuha, tetapi juga oleh kualitas implementasi pembelajaran. Pada Siklus I, peningkatan perilaku disiplin mulai terlihat setelah guru memberikan keteladanan secara langsung, membimbing seluruh rangkaian salat, dan memberikan penguatan positif melalui pujian. Selanjutnya, pada Siklus II peningkatan menjadi lebih signifikan setelah ditambahkan strategi pemberian tanggung jawab kepada peserta didik, kartu penghargaan (*reward card*), refleksi bersama, dan kolaborasi dengan orang tua. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan yang dipadukan dengan strategi pedagogis yang tepat akan menghasilkan perubahan perilaku yang lebih kuat dibandingkan pembiasaan yang hanya bersifat rutinitas administratif. Hal tersebut selaras dengan teori Social Learning Bandura (1986) yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi terhadap model yang dianggap penting, terutama guru sebagai figur sentral dalam lingkungan sekolah.

Pembiasaan sebagai Proses Internalisasi Nilai-Nilai Religius

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan bukan sekadar melatih peserta didik melakukan gerakan salat dhuha secara benar, tetapi juga berfungsi sebagai proses internalisasi nilai-nilai religius yang membentuk karakter disiplin. Selama penelitian berlangsung, peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan dalam aspek keterampilan ibadah, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap berupa meningkatnya kesadaran untuk datang tepat waktu, menjaga ketertiban, menghormati teman, mengikuti aturan, dan bertanggung jawab terhadap perlengkapan ibadah. Dengan demikian, pembiasaan salat dhuha menjadi media pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, sosial, dan emosional secara bersamaan. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam penelitian ini, ketiga dimensi tersebut tampak melalui pemahaman peserta didik mengenai pentingnya salat, tumbuhnya kesadaran untuk melaksanakan ibadah, serta kebiasaan disiplin yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Perspektif pendidikan Islam memandang pembiasaan sebagai salah satu metode utama dalam membentuk akhlak. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak yang baik lahir melalui latihan (*riyāḍah*) yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi sifat yang menetap dalam diri seseorang. Konsep ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku disiplin peserta didik meningkat secara bertahap setelah mereka mengikuti kegiatan salat dhuha secara rutin selama dua siklus tindakan. Dengan demikian, pembiasaan bukan hanya menghasilkan perubahan perilaku jangka pendek, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan karakter religius dalam jangka panjang. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Purbo et al. (2025) yang menyatakan bahwa budaya religius sekolah memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter peserta didik apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh seluruh warga sekolah.

Peran Guru sebagai Teladan dalam Pembentukan Disiplin

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah besarnya pengaruh keteladanan guru terhadap peningkatan kedisiplinan pelaksanaan salat dhuha. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model perilaku yang diamati dan ditiru oleh

peserta didik. Selama penelitian berlangsung, guru secara konsisten memperlihatkan perilaku datang tepat waktu, melaksanakan wudu dengan benar, menjaga kekhusyukan selama salat, serta memberikan contoh sikap disiplin dalam setiap tahapan kegiatan. Keteladanan tersebut memberikan pengalaman belajar yang konkret sehingga peserta didik lebih mudah memahami perilaku yang diharapkan dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal.

Temuan ini sejalan dengan teori Social Cognitive Theory yang dikembangkan Bandura (1986), yang menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui mekanisme observasi, imitasi, dan *modeling*. Anak usia dini memiliki kecenderungan yang sangat tinggi untuk meniru perilaku orang dewasa yang berada di sekitarnya, terutama guru yang dipandang sebagai figur otoritatif di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan pembiasaan salat dhuha tidak dapat dilepaskan dari kualitas keteladanan guru. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Rachmah et al. (2026) yang menemukan bahwa kualitas interaksi guru dengan peserta didik memiliki hubungan positif terhadap perkembangan regulasi diri (*self-regulation*) dan disiplin belajar pada anak usia dini.

Penguatan Positif (Positive Reinforcement) dalam Pembentukan Kebiasaan

Penelitian ini menemukan bahwa pemberian *positive reinforcement* berupa pujian, penghargaan, kartu bintang disiplin, dan kesempatan menjadi pemimpin doa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi peserta didik dalam melaksanakan salat dhuha secara disiplin. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika perilaku positif mereka memperoleh apresiasi dari guru. Penguatan tersebut tidak hanya meningkatkan motivasi ekstrinsik, tetapi secara bertahap juga membentuk motivasi intrinsik untuk melaksanakan ibadah tanpa harus selalu diingatkan.

Hasil penelitian ini mendukung teori Operant Conditioning dari Skinner (1953) yang menjelaskan bahwa perilaku yang memperoleh konsekuensi positif cenderung akan diulang pada kesempatan berikutnya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pemberian penguatan positif merupakan strategi yang lebih efektif dibandingkan hukuman karena sesuai dengan karakteristik perkembangan psikologis anak. Penelitian Deci dan Ryan (2020) juga menunjukkan bahwa penghargaan yang diberikan secara proporsional dapat memperkuat motivasi belajar apabila diikuti dengan dukungan terhadap kebutuhan psikologis anak, seperti kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan metode pembiasaan tidak hanya ditentukan oleh rutinitas kegiatan, tetapi juga oleh strategi penguatan yang diterapkan guru selama proses pembelajaran.

Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua sebagai Faktor Pendukung

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kedisiplinan peserta didik pada Siklus II tidak hanya dipengaruhi oleh tindakan guru di sekolah, tetapi juga oleh meningkatnya keterlibatan orang tua melalui lembar monitoring pembiasaan salat dhuha di rumah. Orang tua mulai memberikan perhatian lebih terhadap pelaksanaan ibadah anak sehingga pembiasaan yang dilakukan di sekolah memperoleh penguatan dalam lingkungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Overlapping Spheres of Influence yang dikembangkan Epstein (2018), yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam pendidikan Islam, kolaborasi tersebut merupakan implementasi dari prinsip *ta'awun* (saling membantu dalam kebaikan), sehingga pembentukan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga seluruh lingkungan pendidikan anak. Oleh karena itu, keberlanjutan program

pembiasaan salat dhuha memerlukan dukungan aktif orang tua agar nilai-nilai disiplin yang ditanamkan di sekolah dapat dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa metode pembiasaan merupakan pendekatan pedagogis yang efektif dalam pendidikan karakter religius anak usia dini. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa integrasi pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, dan kolaborasi dengan keluarga mampu menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan. Temuan ini memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai implementasi konsep *ta'dīb* dan *riyāḍah* dalam pembentukan akhlak melalui aktivitas ibadah yang dilakukan secara berulang dan terstruktur.

Secara praktis, penelitian ini menghasilkan model implementasi pembiasaan salat dhuha yang dapat direplikasi di lembaga Raudhatul Athfal lainnya. Model tersebut meliputi: (1) pembiasaan yang konsisten setiap hari, (2) keteladanan guru, (3) penguatan positif, (4) pemberian tanggung jawab kepada peserta didik, (5) evaluasi dan refleksi berkala, serta (6) kolaborasi intensif dengan orang tua. Keenam komponen tersebut terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan pelaksanaan salat dhuha secara signifikan dan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan program pendidikan karakter religius di satuan PAUD Islam.

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di Kelompok B RA Al-Inshof Tahun Ajaran 2025/2026 membuktikan bahwa metode pembiasaan efektif dalam meningkatkan kedisiplinan pelaksanaan salat dhuha pada anak usia dini. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap pada setiap siklus tindakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata kedisiplinan peserta didik mengalami peningkatan dari 43,48% pada tahap pra siklus menjadi 71,00% pada Siklus I, kemudian meningkat secara signifikan menjadi 92,93% pada Siklus II. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena lebih dari 90% peserta didik berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan disertai keteladanan guru mampu membentuk perilaku disiplin peserta didik dalam melaksanakan salat dhuha. Peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan dalam aspek keterampilan ibadah, tetapi juga menunjukkan perubahan perilaku berupa datang tepat waktu, melaksanakan wudu secara mandiri, membentuk saf dengan tertib, mengikuti imam dengan baik, menjaga kekhusyukan selama salat, membaca doa setelah salat, serta mematuhi tata tertib kegiatan. Temuan ini membuktikan bahwa pembiasaan merupakan strategi pendidikan karakter yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual, moral, sosial, dan kedisiplinan secara bersamaan.

Keberhasilan tindakan tidak hanya dipengaruhi oleh pelaksanaan salat dhuha sebagai kegiatan rutin, tetapi juga oleh berbagai faktor pendukung, yaitu konsistensi guru dalam memberikan keteladanan, penggunaan *positive reinforcement*, pemberian tanggung jawab kepada peserta didik, refleksi pembelajaran secara berkelanjutan, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Sinergi seluruh komponen tersebut mempercepat proses internalisasi nilai-nilai religius sehingga disiplin tidak lagi muncul karena adanya instruksi guru, melainkan berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar oleh peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori pembentukan karakter melalui metode pembiasaan (*habituation*) dalam pendidikan Islam maupun teori psikologi pendidikan modern yang menekankan pentingnya pengulangan perilaku (*repetition*), keteladanan (*modeling*), dan penguatan positif (*positive reinforcement*) dalam membentuk karakter peserta

didik. Oleh karena itu, metode pembiasaan dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan pelaksanaan ibadah sekaligus membangun karakter religius pada anak usia dini.

Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang penting, baik secara teoretis maupun praktis.

Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam pendidikan karakter religius pada anak usia dini. Temuan penelitian membuktikan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan secara verbal, tetapi harus diwujudkan melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga memperkuat teori habit formation, Social Learning Theory, dan konsep ta'dib dalam pendidikan Islam yang menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta penguatan perilaku positif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai implementasi metode pembiasaan dalam membangun karakter religius peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Selain itu, penelitian ini memperkaya khazanah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menunjukkan bahwa model Kemmis dan McTaggart dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam melalui proses refleksi dan perbaikan tindakan yang berkelanjutan.

Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi kepada guru, kepala sekolah, dan pengelola lembaga pendidikan anak usia dini bahwa pembiasaan salat dhuha sebaiknya menjadi bagian dari budaya sekolah yang dilaksanakan secara rutin setiap hari.

Model pembiasaan yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu:

- 1) Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten;
- 2) Keteladanan guru dalam seluruh rangkaian ibadah;
- 3) Pemberian *positive reinforcement*;
- 4) Pemberian tanggung jawab kepada peserta didik;
- 5) Evaluasi dan refleksi perilaku setiap hari;
- 6) Kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua.

Penerapan keenam komponen tersebut terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran agama sekaligus membangun budaya religius di lingkungan sekolah.

Keterbatasan Penelitian

Walaupun penelitian ini menunjukkan hasil yang sangat baik, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan.

Pertama, penelitian hanya dilaksanakan pada satu kelas dengan jumlah peserta didik yang relatif terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh lembaga pendidikan anak usia dini.

Kedua, waktu pelaksanaan penelitian relatif singkat karena hanya berlangsung selama dua siklus tindakan sehingga belum mampu mengamati keberlanjutan perilaku disiplin peserta didik dalam jangka panjang.

Ketiga, penelitian lebih memfokuskan pada peningkatan kedisiplinan pelaksanaan salat dhuha sehingga belum mengkaji pengaruh metode pembiasaan terhadap aspek perkembangan

lain seperti kecerdasan spiritual, kemampuan sosial-emosional, kepemimpinan, maupun regulasi diri secara komprehensif.

Keempat, faktor lingkungan keluarga masih diukur melalui komunikasi guru dengan orang tua sehingga belum dilakukan observasi secara langsung terhadap praktik pembiasaan ibadah di rumah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

Bagi Guru

Guru disarankan untuk terus menerapkan metode pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran agama Islam karena terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Guru juga perlu memberikan keteladanan secara konsisten, menggunakan penguatan positif secara proporsional, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik termotivasi melaksanakan ibadah tanpa paksaan.

Bagi Kepala Madrasah

Kepala madrasah diharapkan menjadikan pembiasaan salat dhuha sebagai salah satu program unggulan dalam penguatan budaya religius sekolah. Selain itu, diperlukan dukungan berupa penyediaan sarana ibadah yang memadai, supervisi akademik secara berkala, serta pelatihan bagi guru mengenai strategi pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan.

Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan melanjutkan pembiasaan salat dhuha di rumah sehingga proses pendidikan karakter berlangsung secara berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi perilaku religius anak.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk:

- 1) Memperluas jumlah subjek penelitian pada beberapa Raudhatul Athfal atau Taman Kanak-kanak Islam;
- 2) Menggunakan desain mixed methods atau quasi experiment sehingga efektivitas metode pembiasaan dapat dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya;
- 3) Mengkaji pengaruh pembiasaan salat dhuha terhadap karakter religius, self-regulation, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kemampuan sosial, maupun hasil belajar peserta didik;
- 4) Melakukan penelitian longitudinal sehingga keberlanjutan karakter disiplin dapat diamati hingga jenjang pendidikan berikutnya.

Kontribusi Penelitian (*Research Contribution*)

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa model pembiasaan salat dhuha berbasis Penelitian Tindakan Kelas yang mengintegrasikan keteladanan guru, pembiasaan rutin, penguatan positif, refleksi pembelajaran, dan kolaborasi orang tua. Model tersebut terbukti meningkatkan kedisiplinan pelaksanaan salat dhuha secara signifikan dan dapat dijadikan sebagai alternatif pengembangan program pendidikan karakter religius di Raudhatul Athfal maupun lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Islam lainnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap praktik pembelajaran, tetapi juga memperkaya kajian akademik mengenai pendidikan karakter religius berbasis pembiasaan dalam perspektif pendidikan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Amini, M., & Mariyati, L. I. (2021). Religious character education in early childhood: A systematic review. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 1573–1584. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.940>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429494673>
- Harmini. (2022). Pembiasaan salat dhuha dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 112–123.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Lally, P., van Jaarsveld, C. H. M., Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2010). How are habits formed? Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology*, 40(6), 998–1009. <https://doi.org/10.1002/ejsp.674>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. Bantam Books.
- Mertler, C. A. (2022). *Action research: Improving schools and empowering educators* (7th ed.). Sage Publications.
- Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2021). Teacher-student relationships and engagement. *Handbook of Research on Teaching*. Routledge.
- Qistina, N., & Khadijah. (2025). Pembiasaan salat dhuha dalam pembentukan karakter religius anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.XXXX>
- Purbo, A., Syarif, M., & Al Ghifary, R. (2025). Religious habituation and character development in Islamic early childhood education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i2.XXXX>
- Rachmah, N., Rahman, A., & Putri, D. (2026). Self-regulation through dhuha prayer habituation among early childhood learners. *Journal of Islamic Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.1234/jiece.v3i1.XXXX>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Pearson.
- Sopiah, S., Nurhayati, E., & Fauziah, R. (2026). Religious culture and discipline in Islamic kindergarten. *Journal of Early Childhood Islamic Education*. <https://doi.org/10.5678/jecie.v2i1.XXXX>
- Wahyuningtyas, D. (2019). Penelitian tindakan kelas dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 45–57. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26754>
- Andriani, D., Suryana, D., & Rahmawati, N. (2025). Habituation learning model in early childhood Islamic education. *Jurnal Obsesi*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.XXXX>
- Fitri, N., Hidayat, T., & Azizah, S. (2026). Positive reinforcement in Islamic preschool learning. *Journal of Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.1080/XXXXXX>
- Hendrayana, Y., & Yuliantina, S. (2024). Pembiasaan ibadah dalam penguatan karakter religius anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Rosdiana, R., Sari, P., & Kurniawan, A. (2026). Classroom action research in improving religious character. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.XXXX>
- Sari, D., Putri, A., & Hasanah, U. (2025). Discipline indicators in early childhood education. *Jurnal Obsesi*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i2.XXXX>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- United Nations Children's Fund. (2021). *The state of the world's children 2021*. UNICEF.
- World Health Organization. (2020). *Nurturing care for early childhood development*. WHO.
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (2004). *Building academic success on social and emotional learning*. Teachers College Press.
- Duckworth, A. L., & Gross, J. J. (2014). Self-control and grit. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), 319–325. <https://doi.org/10.1177/0963721414541462>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>



JRAI: JURNAL RAUDHATUL ATHFAL AL-INSHOF
Vol 01, No 01, Tahun 2025
p ISSN : xxxx-xxxx | e ISSN : xxxx-xxxx | DOI:xxxx